BAB V

INTERPRETASI

A. Perbandingan temuan dengan teori

Sesuai dengan pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini, yaitu pendekatan secara Kwalitatif, akan dicoba untuk membendingkannya beberapa hasil temuan yang berhasil dikumpulkan di lapangan dengan teori analisis kwalitatif ini. Mengingat dalam penelitian kwalitatif, maka reori itu akan dibentuk berdasarkan data di lapangan. Teori ini menurut Glaser dan Strauss (1987; 54) disebut sebagai teori Substantif. Yaitu teori yang berasal dari sebuah penelitian substantif atau empiric tertentu yang dapat mempunyai ruang lingkup/generalisasi yang berbeda-beda. Pemahaman mengenai generalisasi yang berbeda-beda disini, ialah bahwa teori yang dihasilkan tersebut tingkat generalisasinya hanya pada latar obyek penelitian yang dilaksanakan. Jadi teori itu, hanya berlaku pada obyek penelitian atau latar lain yang sejenis.

Karena temuan atau teori ini berasal dari data empiric tertentu, maka untuk keperluan ilmiah akan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dibandingkan dengan teori-teori yang sudah digeneralisasikan dengan tujuan mendapatkan suatu kesimpulan yang relevan terhadap maksud diadakannya penelitian ini.

1. Beberapa hasil temuan:
   a. Proses awal perubahan sikap dan perilaku keagamaan ditentukan oleh rangsangan yang dapat ia tangkap sesuai dengan kondisi phisik dan psichis pada saat menerima rangsangan itu.
   b. Disamping kondisi psikis dan situasi seseorang, penggunaan media dalam hal ini media pengajian cenderung mendapat tanggapan positif.
   c. Tanggapan positif yang diberikan oleh anggota jamaah itu terjadi, karena stimulus yang diberikan adalah sangat mengena.
   d. Sikap positif untuk diikuti oleh perilaku positief sangat ditentukan oleh faktor situasional.
   e. Sikap dan perilaku positif diwujudkan dengan mengikuti pesan yang ada dalam rangsangan, dan seseorang yang mengikuti rangsangan itu akan berinteraksi dengan sumber rangsangan itu.
   f. Rangsangan yang menikat akan memudahkan proses transformasi nilai berjalan dengan lancar.
   g. Kemampuan menyampaikan pesan dengan dialek dan Bahasa yang sederhana, sambil diselingi dengan humor

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

selalu menarik minat besar jamaah pengajian dan proses transformasi nilai cenderung dengan mudah di serap.

Beberapa temuan di atas, pada dasarnya terdiri dari tiga buah fase proses rangsangan terjadi dan kemampuan memberikan rangsangan sehingga proses tranpormasi nilai berjalan lancar. Fase awal adalah fase pengenalan - terhadap perangsangan, Fase kedua adalah fase pejajakan sebagai hasil dari tanggapan (respon)positip, dan fase ketiga adalah fase pemantapan proses tranppo nilai

Dalam fase pertama seseorang memberikan respon - positip berdasarkan olahannya terhadap respon yang diterima, sehingga ia memutuskan untuk meleburkan diri dalam lingkungan dimana respon itu muncul.

Fase kedua seorang tersebu akan mengikuti kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh balai pengajian An-Nur. Dan karena sebenarnya telah didahului tanggapan positif maka yang terjadi berikutnya adalah kecendrungan-untuk mengikuti berbagai kegiatan yang dilaksanakan O-leh balai pengajian An-Nur.

Sedangkan sebagai fase terakhir adalan adanya proses transepormasi nilai yang telah kuat masuk dalam jiwa sanubarinya sehingga apapun yang diminta oleh petun-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

juk yang ia terima saat kegiatan berlangsung dengan sega la kemampuanya akan berusa untuk dipenuhi.

2. Teori yang yang berhubungan dengan temuan

a. Newcomb, Stimulus - Response Theory, Kualitas rang ber komonikasi dengan organisme akan menyebabkan perubahan sikap.
(Mar'at 1955)

b. Lucknow (1955),
Semakin banyak seseorang mempergunakan inderanya maka akan s emaki mudah dia menangkap stimuli.
(Toha Yahya Umar, 1971;56).

c. Erving Goffman dan Herbert Blumer
Orang tidak menanggapi orang lain secara langsung, sebaliknya mereka menanggapi orang lain sesuai dengan "Bagaimana ia membayangkan orang itu". (Yusmar Yusuf,1988;33).

d. Perilaku penauladanan, Soetarlinah Soekaji,
Media pengajian yang tepat dapat membantu memusatkan perhatian subyek pada peri laku yang dipamerkan. (Soetarlinah Soekaji, 1983;86).

e. M Sherif dan Hovland
The Assimilation - Contrast Theory (1961),
Setiap individu berada pada titik tengah antara meneri ma dan menolak dan keputusan sosial itu ditentukan oleh

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

faktor internal dan eksternal. (Mar'at, 1981;31)

f. Katz (1960), Functional theory,

Stimulus yang diterima oleh individu akan dapat dimenger ti dalam konteks kebutuhannya (Mar at, 1981;48).

g. Kurt Lewin, Dynamic theory of personality,

Interpretasi situasi rangsangan tidak hanya sesuai dengan sifat obyek rangsang (Stimuli), melainkan juga melalui celah-celah pribadi dan teamperamen serta daya kekuatan yang bersifat mengarahkan dari kebudayaannya (HM.Arifin, 191; 111).

h. Smith, Bruner dan White (1954), Functional theory,

Sikap memiliki suatu fungsi untuk menghadapi dunia luar agar individu senantiasa menyesuaikan dengan lingkungan menurut kebutuhannya (Mar'at,1981; 47-48).

Beberapa teori yang telah diutarakan di atas adalah-merupakan jawaban dari permasalahan dalam study ini. Tapi, sebelum penulis mengakhirinya ingin mengemukakan beberapa ciri-ciri dari sikap yang merupakan bagian dari proses transformasi nilai:

a. Sikap bukan sifat pembawaan manusia sejak lahir, melainkan dibentuk, atau dipelajarinya sepanjang perkembangan orang itu dalam hubungannya dengan obyek.

b. Sikap itu dapat berubah-ubah.

c. Sikap itu tidak berdiri sendiri,tatapi senantiasa mengandung tertentu terhadap obyek.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Obyek sikap itu dapat merupakan suatu hal tertentu, tetapi dapat pula merupakan kumpulan dari hal-halitu
e. Sikap mempunyai segi-segi motivasi dan segi-segi pe rasaan (WA. Gerungan, 1991; 151-152).

Menurut beberapa teori di atas, bahwa seseoranng dalam menerima rangsangan itu ditentukan oleh faktor - Internal dan Eksternal. Di mana menurut Kurt Lewin usa ha b menerima atau menginterpretasikan rangsangan tidak-hanya dari sifat rangsangan, tapi juga ditentukan oleh faktor celah-celah pribadi, teamperamen, serta kekuatan yang mengarahkan dari kebudayaannya. Kedua hal tersebut dapat dipilah menjadi faktor Internal dan faktor Ekster nal yang kemudian terjadi sebuah interaksi dan dari ha-sil interaksi ini akan menghasilkan sebuah perilaku. Fak tor internal seperti perasaan senang, sedih, gembira, ba hagia dsb. Tetapi dalam stuey ini titik tekan dari fak-tor internal itu didasarkan pada pengenalan dan pemaha-man nilai-nilai islam. Hal itu akan sangat dipengaruhie oleh tingkat waktu dalam memahami konsep islam, dan su-dah barang tentu faktor genetika juga sangat menentukan

Menurut Ibnu Taymiyah yang saya kutip dari Nur cholish Madjid (1994; 465) menjelaskan, bahwa agama me nang terdiri dari tiga unsur, yaitu Islam, Iman, Ihsan yang dalam ketiga unsur itu terselip kejenjangan, orang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mulai dengan islam, berkembang ke iman, dan memuncak ke ihsan. Hal didasarkan pada firman Allah Swt. dalam QS . 35; 32

ثُمَّ أَوْرَثْنَا الْكِتَابَ الَّذِينَ اصْطَفَيْنَا مِنْ عِبَادِنَا
فَمِنْهُمْ ظَالِمٌ لِنَفْسِهِ وَمِنْهُمْ مُقْتَصِدٌ وَمِنْهُمْ
سَابِقٌ بِالْخَيْرَاتِ بِإِذْنِ اللَّهِ ذَلِكَ هُوَ الْفَضْلُ الْكَبِيرُ

Artinya: "Kemudia itu kami wariskan pada orang-orang yang kami pilih diantara hamba-hamba kami, lalu diantara mereka ada yang mengeniaya diri mereka sendiri dan diantara mereka ada yang pertengahan dan diantara mereka ada (pula) yang lebih dahulu berbuat kebaikan dengan izin Allah. Yang demikian itu adalah karunia yang amat besar".(Depag RI, Al-Qur'an dan terjemahnya, halaman 700 - 701).

QS.35; 32 di atas memberikan pemahaman, bahwa ada beberapa tingkat keagamaan seseorang itu. Tahap pertama yaitu Islam, orang baru mengenal islam dan belum tahu sama sekali apa yang ada di dalam islam, Kedua yaitu Iman, satu tingkat lebih tinggi dari Islam, tapi sayang pemahaman dan pengamalan keagamaannya adalah setengah-setengah (pas-pas) an. Dan tahap yang terakhir inilah yang disebut dengan Ihsan, yaitu tingkat pemahaman dan pengmalan keagamaannya sudah baik dan selalu menebarkan rahmat buat lingkungannya. Tingkatan orang ketiga inilah yang menjadi harapan dengan dibentuknya Balai Pengajian An-Nur dilingkungan perumahan Prapen Indah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Gagasan penulis

Tahap pertama yang harus dilakukan oleh Da'i dalam menyampaikan pesan-pesan ilahi kepada para jamaah adalah memberikan rangsangan. Setelah rangsangaan yang digulirkan tersebut mendapat respon positif, maka perhatian obyek dakwah harus dipusatkan pada subyek dakwah. Jika pada tahap dapat dilalui dengan mudah, maka pesa-pesan yang akan disampaikan akan dengan mudah difahami dan dimengerti oleh pendengar.

Metode dakwah berupa pengajian, ternyata masih mendapat response positif dan tempat tersendiri di hati masyarakat. maka metode ini harus dijadikan sebagai wahana yang paling tepat dalam meyampaikan pesan ilahi dengan tetap mengutamakan pada Da'i sebagai subyek Dakwah. Profesionalisme dalam berdakwah dengaan bahasa yang sederhana yang diselingi dengan sedikit humor adalah strategi yang tepat untuk diterapkan.

Penyampaian dakwah harus tetap memperhatikan beberapa aspek dari kondisi obyek dakwah. mulai dari tingkat penguasaan dan pemahaman keagamaan dan bahasa sehari-harai dari obyek dakwah.

Ternyata Dakwah melalui metode pengajian sangaat efektif dalam menyampaikan pesan-pesan ilahi walau -

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pun tidak menutup kemungkinan untuk diterapkannya metode lain. Tapi yang perlu ditegaskan kembali, bahwa trans - formasi nilai yang terjadi melalui metode pengajian ada lah sangat dominan.

Setiap kita harus memikirkan, bagaimana transformasi nilai-nilai islam ini dapat diterima dengan baik dan mudah oleh masyarakat. Dengan begitu upaya untuk - memasyarakatkan islam ini akan bisa dengan cepat. Setiap kita adalah punya kewajiban untuk memikirkan itu. Bukankah Nabi Saw. mengajarkan agar menyampaikan nilai-- nilai islam yang dapat kita petik dari beliau walaupun hanya satu ayat. (Al-Hadits).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id